

Peningkatan Pengetahuan Penderita Hipertensi melalui Edukasi Kesehatan Berbasis Video Animasi Audiovisual: Studi Pre-Eksperimental

Friska¹, Niken Andalasari¹, Fitri Widiyanti¹

¹ Akademi Keperawatan Al-Ikhlas Cisarua

Article Info

Article History:

Keywords:

edukasi kesehatan; hipertensi;
media audiovisual;
pengetahuan; video animasi

Abstrak

Latar Belakang: Hipertensi merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengelolaan berkelanjutan melalui pengobatan dan modifikasi gaya hidup. Pengetahuan yang memadai mengenai penyakit, faktor risiko, pencegahan, dan pengendalian hipertensi diperlukan untuk mendukung pengelolaan penyakit. Edukasi kesehatan berbasis video animasi audiovisual merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan secara visual dan auditori. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan tingkat pengetahuan penderita hipertensi sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan berbasis video animasi audiovisual. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental *one-group pretest-posttest*. Populasi penelitian terdiri atas 57 penderita hipertensi berusia 25–60 tahun, dengan sampel sebanyak 45 responden yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Pengetahuan hipertensi diukur menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian sebelumnya dan telah diuji validitas (0,646–0,912) serta reliabilitas (0,972). Intervensi berupa edukasi kesehatan menggunakan video animasi audiovisual yang telah melalui validasi oleh ahli. Perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank. **Hasil:** Sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup (41; 91,1%), sedangkan 4 responden (8,9%) berada dalam kategori baik. Setelah diberikan edukasi, seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik (45; 100%). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi ($Z = -6,403$; $p < 0,001$). Sebanyak 41 responden mengalami peningkatan pengetahuan, 4 responden tidak mengalami perubahan, dan tidak terdapat responden yang mengalami penurunan pengetahuan. **Kesimpulan:** Edukasi kesehatan berbasis video animasi audiovisual menunjukkan peningkatan pengetahuan penderita hipertensi pada penelitian ini. Media video animasi audiovisual berpotensi digunakan sebagai media edukasi dalam kegiatan promosi kesehatan untuk membantu meningkatkan pemahaman penderita hipertensi mengenai penyakit dan pengelolaannya.

Corresponding author : Friska
Email : friskaharianja20@gmail.com

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan global dan berkontribusi terhadap terjadinya kematian prematur (WHO, 2024). Kondisi ini ditandai oleh peningkatan tekanan darah yang menetap dan dapat berlangsung tanpa gejala yang spesifik. Hipertensi juga merupakan penyakit kronis dengan prevalensi

yang tinggi dan cenderung meningkat, sehingga memerlukan upaya pencegahan dan pengendalian secara berkelanjutan (Simanjuntak *et al.*, 2021). Faktor risiko hipertensi terdiri atas faktor yang tidak dapat dimodifikasi, seperti usia, jenis kelamin, dan riwayat genetik, serta faktor yang dapat dimodifikasi, antara lain obesitas, kurangnya aktivitas fisik, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, asupan natrium yang berlebihan, stres,

dan pola makan yang tidak sehat (Rahmadhani, 2021; Wati *et al.*, 2023).

Beban hipertensi di Indonesia juga menunjukkan kondisi yang perlu mendapat perhatian. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada penduduk Indonesia mencapai 34,1%, meningkat dibandingkan tahun 2013 (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Di Provinsi Jawa Barat, prevalensi hipertensi dilaporkan sebesar 39,6%, sedangkan Kota Bogor merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penderita hipertensi yang tinggi, yaitu mencapai 830.741 orang (Leftungun *et al.*, 2023). Tingginya prevalensi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan upaya promotif dan preventif, terutama dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengenali faktor risiko dan melakukan pengendalian hipertensi.

Hipertensi yang tidak terkontrol dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko kerusakan organ, termasuk jantung, ginjal, dan otak (Amalina *et al.*, 2020). Pengendalian hipertensi tidak hanya bergantung pada pengobatan, tetapi juga memerlukan perubahan perilaku dan gaya hidup. Upaya tersebut antara lain melalui pengendalian berat badan, penerapan pola makan *Dietary Approaches to Stop Hypertension* (DASH), pembatasan asupan garam, peningkatan konsumsi buah dan sayuran, serta penerapan pola hidup sehat (Fitrisia *et al.*, 2019). Dengan demikian, penderita hipertensi membutuhkan informasi kesehatan yang memadai agar mampu memahami penyakit dan menerapkan langkah-langkah pengendalian secara tepat.

Edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi promosi kesehatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai hipertensi. Pemberian penyuluhan kesehatan dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap informasi kesehatan dan mendorong individu untuk melakukan upaya pencegahan serta pengendalian penyakit. Efektivitas edukasi juga dipengaruhi oleh media yang digunakan. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah audiovisual karena menggabungkan

rangsangan visual dan auditori dalam penyampaian informasi. Penggunaan media tersebut dapat membantu menarik perhatian, meningkatkan keterlibatan sasaran, dan mempermudah proses penerimaan informasi (Hartono *et al.*, 2023; Yulianis *et al.*, 2020).

Video animasi merupakan salah satu bentuk media audiovisual yang dapat menyajikan informasi kesehatan melalui kombinasi gambar bergerak, suara, dan narasi. Karakteristik tersebut memungkinkan informasi disampaikan secara lebih menarik dan sistematis sehingga dapat membantu masyarakat memahami materi yang bersifat kompleks. Penggunaan media audiovisual dalam edukasi hipertensi juga telah dilaporkan dapat meningkatkan pengetahuan sasaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi hipertensi melalui media audiovisual maupun video animasi (Nuranisa, 2022; Oktaviani & Karjatin, 2023; Prastiwi *et al.*, 2023).

Meskipun berbagai media edukasi telah digunakan dalam promosi kesehatan, pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat tetap diperlukan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap penderita hipertensi, ditemukan beberapa perilaku yang berpotensi menghambat pengendalian tekanan darah. Sebanyak 8 dari 10 penderita hipertensi yang diwawancarai menyatakan sering mengonsumsi garam secara berlebihan, sedangkan 5 dari 10 responden hampir tidak pernah melakukan pemeriksaan tekanan darah secara rutin setiap bulan di fasilitas kesehatan. Selain itu, aktivitas olahraga belum diterapkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa pengetahuan penderita hipertensi dan keluarga mengenai komplikasi, penanganan, dan pengendalian tekanan darah masih terbatas. Dari kelompok masyarakat dengan latar belakang penderita hipertensi dan rentang usia yang bervariasi, 5 dari 7 orang menyatakan lebih tertarik memperoleh informasi kesehatan melalui video dibandingkan leaflet atau brosur. Sebanyak 4 orang juga pernah memperoleh

informasi kesehatan melalui platform digital seperti YouTube dan TikTok.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap media edukasi yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat. Video animasi audiovisual dapat menjadi salah satu alternatif karena mampu mengintegrasikan unsur visual dan auditori dalam penyampaian informasi kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perubahan tingkat pengetahuan penderita hipertensi sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan berbasis video animasi audiovisual.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental one-group pretest-posttest*. Desain ini melibatkan satu kelompok responden yang diberikan pengukuran pengetahuan sebelum intervensi (*pretest*), kemudian diberikan edukasi kesehatan berbasis video animasi audiovisual, dan selanjutnya dilakukan pengukuran kembali setelah intervensi (*posttest*). Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan tingkat pengetahuan penderita hipertensi sebelum dan sesudah pemberian edukasi.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah penderita hipertensi berusia 25–60 tahun yang tercatat pada tahun 2023–2025 di Desa Cilember, yang terdiri atas dua RT, dengan jumlah 57 orang. Sampel penelitian berjumlah 45 responden. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel menggunakan rumus slovin dengan jumlah sampel 45 orang.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan mengenai hipertensi yang diadopsi dari Puguh Arif Saputro (2020). Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat

pengetahuan responden sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Berdasarkan hasil pengujian yang dilaporkan dalam penelitian, instrumen memiliki nilai validitas sebesar 0,646–0,912 dan reliabilitas sebesar 0,972.

Intervensi penelitian berupa edukasi kesehatan menggunakan media video animasi audiovisual mengenai hipertensi. Media video telah melalui validasi oleh ahli profesional di bidangnya sebelum digunakan dalam penelitian.

Prosedur Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, responden diberikan kuesioner *pretest* untuk mengukur tingkat pengetahuan sebelum intervensi. Kedua, responden diberikan edukasi kesehatan menggunakan video animasi audiovisual. Ketiga, setelah pemberian edukasi, responden diberikan kuesioner *posttest* dengan instrumen yang sama untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan.

Analisis Data

Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi tingkat pengetahuan sebelum serta sesudah intervensi dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Karena data dibandingkan pada responden yang sama sebelum dan sesudah intervensi, analisis dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank. Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada $\alpha = 0,05$.

HASIL

Karakteristik Responden

Sebanyak 45 responden mengikuti seluruh tahapan penelitian dan dianalisis dalam penelitian ini. Karakteristik responden

meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan riwayat genetik hipertensi. Distribusi karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia (tahun)		
25–35	3	6,7
36–45	16	35,6
46–55	15	33,3
56–60	11	24,4
Jenis kelamin		
Laki-laki	9	20
Perempuan	36	80
Pendidikan		
SD	22	48,9
SMP	14	31,1
SMA	9	20
Riwayat genetik hipertensi		
Ya	27	60
Tidak	18	40

Responden paling banyak berada pada kelompok usia 36–45 tahun (16; 35,6%), diikuti kelompok usia 46–55 tahun (15; 33,3%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (36; 80,0%) dan memiliki tingkat pendidikan SD (22; 48,9%). Sebanyak 27 responden (60,0%) melaporkan memiliki riwayat genetik hipertensi.

Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Distribusi tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah pemberian edukasi kesehatan berbasis video animasi audiovisual disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Edukasi

Tingkat pengetahuan	Pretest n (%)	Posttest n (%)
Baik	4 (8,9)	45 (100,0)
Cukup	41 (91,1)	0 (0,0)
Kurang	0 (0,0)	0 (0,0)
Total	45 (100,0)	45 (100,0)

Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, yaitu 41 responden (91,1%), sedangkan 4 responden (8,9%) berada dalam kategori baik. Setelah diberikan edukasi berbasis video animasi audiovisual, seluruh responden (45; 100,0%) berada dalam kategori pengetahuan baik.

Perubahan Tingkat Pengetahuan Setelah Edukasi

Perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank. Hasil analisis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Pengukuran	n	Mean	SD	Z	p
<i>Pretest</i>	45	2,09	0,29		<0
<i>Posttest</i>	45	3	0,00	-6,403	,001

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi berbasis video animasi audiovisual ($Z = -6,403$; $p < 0,001$). Dari 45 responden, sebanyak 41 responden mengalami peningkatan tingkat pengetahuan, 4 responden tidak mengalami perubahan, dan tidak terdapat responden yang mengalami penurunan tingkat pengetahuan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 36–45 tahun, yaitu sebanyak 16 responden (35,6%), diikuti kelompok usia 46–55 tahun sebanyak 15 responden (33,3%). Bertambahnya usia berkaitan dengan perubahan fisiologis pada

sistem kardiovaskular, termasuk penurunan elastisitas pembuluh darah, yang dapat meningkatkan risiko peningkatan tekanan darah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya edukasi dan pengendalian hipertensi perlu dilakukan sejak usia dewasa untuk mendukung pemahaman mengenai penyakit dan pengelolaannya.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu 36 responden (80,0%). Proporsi tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik kehadiran responden pada saat kegiatan penelitian, karena perempuan kemungkinan lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan edukasi dibandingkan laki-laki yang memiliki aktivitas pekerjaan di luar rumah. Selain faktor partisipasi, perubahan hormonal pada perempuan juga dapat berhubungan dengan risiko hipertensi, terutama pada periode ketika kadar estrogen mengalami penurunan. Syalsabella dan Fitriana (2023) melaporkan bahwa perubahan hormonal pada perempuan dapat berpengaruh terhadap risiko peningkatan tekanan darah. Temuan tersebut sejalan dengan Napitupulu *et al.* (2021), yang melaporkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi dalam penelitian mereka adalah perempuan (81,8%). Perubahan hormonal pada perempuan, termasuk penurunan fungsi estrogen, dapat berkaitan dengan perubahan profil lipid dan fungsi pembuluh darah.

Dari aspek pendidikan, hampir setengah responden memiliki tingkat pendidikan SD (48,9%). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah dapat menghadapi hambatan dalam memahami informasi yang kompleks, sedangkan pendidikan yang lebih tinggi umumnya berkaitan dengan kemampuan yang lebih baik dalam menerima dan mengolah informasi. Putri *et al.* (2023) juga menunjukkan adanya variasi tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik pendidikan responden. Dalam konteks penelitian ini, dominasi responden

dengan pendidikan dasar menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan media edukasi. Media yang menggunakan bahasa sederhana serta menggabungkan unsur visual dan auditori berpotensi membantu penyampaian informasi kepada responden dengan tingkat pendidikan yang beragam.

Sebanyak 27 responden (60,0%) juga melaporkan memiliki riwayat genetik hipertensi. Riwayat keluarga merupakan salah satu faktor risiko hipertensi yang tidak dapat dimodifikasi. Individu dengan riwayat hipertensi dalam keluarga memiliki risiko lebih tinggi mengalami hipertensi dibandingkan individu tanpa riwayat tersebut. Sumarni *et al.* (2023) melaporkan bahwa risiko hipertensi pada individu dengan faktor keturunan dapat meningkat dibandingkan individu yang tidak memiliki riwayat keluarga hipertensi. Sukmaningtyas dan Utami (2020) juga melaporkan adanya hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi. Meskipun faktor genetik tidak dapat dimodifikasi, risiko tersebut tetap dapat dikelola melalui faktor yang dapat dimodifikasi, seperti pembatasan asupan garam, aktivitas fisik, pengendalian berat badan, menghindari rokok, pengelolaan stres, dan pemeriksaan tekanan darah secara rutin. Oleh karena itu, keberadaan riwayat genetik semakin menegaskan pentingnya edukasi mengenai faktor risiko dan pengendalian hipertensi.

Perubahan Pengetahuan Setelah Edukasi Berbasis Video Animasi Audiovisual

Temuan utama penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan setelah pemberian edukasi kesehatan berbasis video animasi audiovisual. Sebelum intervensi, sebanyak 41 responden (91,1%) berada pada kategori pengetahuan cukup dan hanya 4 responden (8,9%) berada pada kategori baik. Setelah intervensi, seluruh responden (45; 100,0%) berada pada kategori pengetahuan baik. Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan

sebelum dan sesudah edukasi ($Z = -6,403$; $p < 0,001$). Sebanyak 41 responden mengalami peningkatan pengetahuan, 4 responden tidak mengalami perubahan, dan tidak terdapat responden yang mengalami penurunan pengetahuan.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pemberian informasi melalui video animasi audiovisual dapat membantu responden memahami materi mengenai hipertensi. Temuan ini sejalan dengan Lolo dan Sumiati (2019), yang menemukan peningkatan pengetahuan penderita hipertensi setelah diberikan edukasi berbasis budaya Luwu. Penelitian tersebut menunjukkan perubahan proporsi responden dengan pengetahuan tinggi dari 13,9% sebelum edukasi menjadi 91,7% setelah edukasi. Hasil penelitian Marbun dan Hutapea (2022) juga menunjukkan peningkatan tingkat pengetahuan setelah pemberian penyuluhan kesehatan pada penderita hipertensi.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang secara khusus menggunakan media audiovisual atau video animasi. Nuranisa (2022) melaporkan adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan pengelolaan diri pada lansia dengan hipertensi setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual. Oktaviani dan Karjatin (2023) juga menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media video animasi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan hipertensi. Sementara itu, Prastiwi *et al.* (2023) melaporkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan lansia mengenai pencegahan krisis hipertensi. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa media audiovisual dapat menjadi salah satu alternatif dalam penyampaian edukasi hipertensi.

Peningkatan pengetahuan setelah pemberian video animasi kemungkinan berkaitan dengan karakteristik media yang menggabungkan informasi visual dan auditori. Video memungkinkan informasi disampaikan melalui gambar, suara, dan narasi secara

bersamaan sehingga materi dapat diterima melalui lebih dari satu saluran sensorik. Solehin *et al.* (2024) menjelaskan bahwa video dapat menampilkan unsur suara dan gambar sehingga informasi lebih mudah dipahami dan tidak monoton. Oktaviani dan Karjatin (2023) juga menunjukkan bahwa media video animasi dapat digunakan sebagai media edukasi dalam meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan hipertensi. Dengan penyajian materi yang lebih menarik dan terstruktur, video animasi dapat membantu mempertahankan perhatian responden selama proses edukasi.

Penggunaan media audiovisual juga relevan dengan karakteristik responden dalam penelitian ini, yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SD. Media audiovisual tidak hanya mengandalkan kemampuan membaca, tetapi juga menyajikan informasi melalui ilustrasi dan suara. Dengan demikian, pesan mengenai faktor risiko, pencegahan, dan pengendalian hipertensi dapat disampaikan secara lebih konkret. Hartono *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual dapat meningkatkan kemandirian keluarga dalam merawat lansia dengan hipertensi. Yulianis *et al.* (2020) juga menunjukkan bahwa penyampaian informasi kesehatan melalui berbagai media edukasi dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat.

Temuan penelitian ini juga mendukung penggunaan media digital dalam kegiatan promosi kesehatan. Manurung *et al.* (2022) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital memungkinkan penggunaan multimedia, termasuk audiovisual, sebagai bagian dari pendidikan kesehatan pada pasien hipertensi. Wahyuni dan Eksanoto (2019) juga menjelaskan bahwa penggunaan konten audiovisual dapat memberikan pengalaman sensorik melalui penglihatan dan pendengaran sehingga membantu proses penerimaan informasi. Oleh karena itu, media video animasi dapat menjadi alternatif yang praktis dalam kegiatan edukasi kesehatan, terutama apabila materi dirancang menggunakan bahasa

yang sederhana dan sesuai dengan karakteristik sasaran.

Meskipun demikian, peningkatan pengetahuan dalam penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Desain *one-group pretest-posttest* tidak melibatkan kelompok kontrol sehingga perubahan skor setelah intervensi belum dapat sepenuhnya dikaitkan dengan video animasi sebagai satu-satunya penyebab. Faktor lain, seperti paparan informasi kesehatan sebelumnya, pengalaman responden, efek pengulangan kuesioner, atau informasi lain yang diterima selama periode penelitian dapat turut memengaruhi hasil. Dengan demikian, temuan penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai adanya perubahan pengetahuan yang terjadi setelah pemberian edukasi berbasis video animasi, bukan sebagai bukti definitif mengenai hubungan kausal.

Selain itu, penelitian ini hanya mengukur pengetahuan dan belum mengevaluasi perubahan sikap, perilaku, kepatuhan pengobatan, maupun kontrol tekanan darah. Peningkatan pengetahuan tidak secara otomatis menunjukkan bahwa responden akan mengubah perilaku kesehatan atau mencapai kontrol tekanan darah yang lebih baik. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain dengan kelompok kontrol dan periode *follow-up* yang lebih panjang serta mengukur outcome klinis dan perilaku, sehingga manfaat edukasi berbasis video animasi dapat dievaluasi secara lebih komprehensif.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa video animasi audiovisual berpotensi dimanfaatkan sebagai media edukasi dalam kegiatan promosi kesehatan di masyarakat. Media tersebut dapat digunakan dalam kegiatan puskesmas, Posbindu PTM, posyandu lansia, maupun program pengelolaan penyakit kronis. Video juga dapat diputar berulang pada kegiatan edukasi kelompok atau dibagikan melalui media digital sehingga informasi dapat diakses kembali oleh penderita hipertensi dan keluarganya. Namun, implementasi media tersebut tetap perlu disertai dengan edukasi

dan pendampingan oleh tenaga kesehatan agar informasi yang diterima dapat dipahami dan diterapkan secara tepat.

SIMPULAN

Edukasi kesehatan berbasis video animasi audiovisual diikuti oleh peningkatan tingkat pengetahuan pada penderita hipertensi. Sebelum edukasi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup (41; 91,1%), sedangkan setelah edukasi seluruh responden berada dalam kategori baik (45; 100,0%). Uji Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian edukasi ($Z = -6,403$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa video animasi audiovisual berpotensi digunakan sebagai media edukasi dalam promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan penderita hipertensi. Namun, karena penelitian menggunakan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol, hasil tersebut perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan belum dapat memastikan bahwa peningkatan pengetahuan sepenuhnya disebabkan oleh intervensi. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelompok kontrol dan mengevaluasi outcome lanjutan, seperti perubahan perilaku, kepatuhan pengobatan, dan kontrol tekanan darah.

REFERENSI

- Amalina, N., Firginia, G., Ulpa Dinata, R., Studi Kebidanan, P., & Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, P. (2020). Peningkatan pengetahuan mengenai cara mengontrol hipertensi melalui metode penyuluhan di Kelurahan Benteng Pasar Atas tahun 2020. *Empowering Society Journal*, 1(2), 133–139.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). *Prevalensi, dampak, serta upaya pengendalian hipertensi & diabetes di Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Fitrisia, C. A., Khambri, D., Utama, B. I., & Muhammad, S. (2019). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian lesi pra kanker serviks pada wanita pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Muara Bungo 1.

- Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 33–43.
<https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1147>
- Hartono, D., Cahyati, P., Arifin, U., & Warijan. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap peningkatan kemandirian keluarga dalam merawat lansia hipertensi di Kota Tasikmalaya. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 15(2), 1–8.
- Leftungun, S. Y., Listriyani, A. S., Manenti, D. A., Sandya, F., Cahyani, I., Prawira, L. Y., Sopian, S. M., Alifiana, W., & Nina, N. (2023). Fasilitas kesehatan pencegahan hipertensi di Kampung Nangleng, Desa Lemah Duhur, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 2(3), 200–205.
<https://doi.org/10.53801/jpmsk.v2i3.115>
- Lolo, L. L., & Sumiati, S. (2019). Dampak edukasi hipertensi berbasis budaya Luwu terhadap pengetahuan penderita hipertensi. *Voice of Midwifery*, 9(1), 823–832.
<https://doi.org/10.35906/vom.v9i1.82>
- Manurung, S., Suraton, S., Wartonah, W., Ekarini, N. L. P., & Maryam, R. S. (2022). The effect of multimedia-based education on knowledge, attitudes, and behavior hypertension patients in stroke prevention. *Jurnal Info Kesehatan*, 20(2), 166–175.
<https://doi.org/10.31965/infokes.vol20.iss2.822>
- Marbun, W. S., & Hutapea, L. M. N. (2022). Penyuluhan kesehatan pada penderita hipertensi dewasa terhadap tingkat pengetahuan hipertensi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 89–99.
<https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4170>
- Napitupulu, M., Hasibuan, S. K., & Dalimunthe, L. (2021). Hubungan pengetahuan lansia tentang stroke dengan tindakan pencegahan stroke tahun 2021 Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 6(2).
- Nuranisa. (2022). Influence of health education through audiovisual on knowledge and self-management of hypertension elderly in Tondo Kelurahan Mantikulore District. *Journal of Public Health and Pharmacy*, 2(3), 65–68.
<https://doi.org/10.56338/jphp.v2i3.3897>
- Oktaviani, I. N., & Karjatin, A. (2023). Pengaruh media edukasi video animasi terhadap pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan hipertensi di Kabupaten Bandung. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 3(3), 544–549.
<https://doi.org/10.34011/jks.v3i3.1048>
- Prastiwi, F., Budiman, A. A., Fitriyani, N., & Rahmad, M. N. (2023). The influence of audio-visual media on the elderly's knowledge regarding hypertension crisis prevention. *Jurnal Kesehatan, Kebidanan, dan Keperawatan*, 16(4), 421–429.
- Putri, D. S., Yuliana, A. R., Purwandari, N. P., & Cahyanti, L. (2023). Edukasi berbasis audio visual guna peningkatan pengetahuan tentang penggunaan obat hipertensi di Desa Sukolilo. *Jurnal Pengabdian Bidang Kesehatan*, 1(4), 31–42.
<https://doi.org/10.57214/jpbidkes.v1i4.14>
- Rahmadhani, M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi pada masyarakat di Kampung Bedagai Kota Pinang. *Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik)*, 4(1), 52–62.
<https://doi.org/10.30743/stm.v4i1.132>
- Simanjuntak, A. A., Adi, M. S., Hestningsih, R., & Saraswati, L. D. (2021). Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan hipertensi pada mahasiswa (Studi pada mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(4), 504–509.
<https://doi.org/10.14710/jkm.v9i4.29680>
- Solehin, M. M., Aufa, N., & Negara, C. K. (2024). Enhancing hypertension management through audiovisual self-management tools. *Eduhealth*, 15(3), 148–153.
<https://doi.org/10.54209/eduhealth.v15i03>
- Sukmaningtyas, W., & Utami, T. (2020). Risk factors of hypertension in the elderly. In *Proceedings of the 1st International Conference on Community Health (ICCH 2019)* (pp. 215–221). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200204.048>
- Sumarni, S., Sari, L. M., Syafrullah, H., Wahidah, N. J., & Vanchapo, A. R. (2023). Faktor genetik dan kebiasaan merokok terhadap kejadian hipertensi. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(3), 230–237.
<https://doi.org/10.33024/hjk.v17i3.10246>
- Syalsabella, R., & Fitriana, R. N. (2023). Pengaruh health education dengan media audiovisual terhadap pengetahuan tentang pencegahan stroke pada lansia hipertensi di wilayah Puskesmas Manahan Surakarta. *Human Journal Care*, 8(2), 396–403.
- Wahyuni, & Eksanoto, D. (2013). Hubungan tingkat pendidikan dan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi di Kelurahan Jagalan di wilayah kerja Puskesmas Pucangsawit Surakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 1(1).
- Wati, N. A., Ayubana, S., & Purnowo, J. (2023). Penerapan slow deep breathing terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(1), 1–5.

World Health Organization. (2024, May 17). *World Hypertension Day 2024: Measure your blood pressure accurately, control it, live longer*. <https://www.who.int/srilanka/news/detail/17-05-2024-world-hypertension-day-2024--measure-your-blood-pressure-accurately--control-it--live-longer>

Yulianis, Y., Fauziah, A. U., & Kusumawati, D. (2020). Informasi kesehatan melalui penyuluhan, poster dan leaflet di Dusun Talang Parit Desa Kemingking Dalam Kecamatan Taman Rajo Provinsi Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 2(2), 157. <https://doi.org/10.36565/jak.v2i2.118>